

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang mentradisi secara turun temurun di kalangan masyarakat Islam di Indonesia, mengingat banyak kemuliaan dan kebanggaan yang akan disandang oleh seorang penghafal Al-Qur'an di dunia maupun di akhirat.¹ Gairah menghafal ini juga makin merebak seiring dengan lahirnya berbagai metode dan sarana menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an seakan menjadi hajat luar biasa bagi orang tua muslim, sehingga banyak orang tua di Indonesia yang terdorong untuk memiliki anak yang hafal Al-Qur'an. Karenanya banyak lembaga dan instansi pendidikan Islam seperti pondok pesantren, rumah Qur'an, sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya yang didirikan untuk mewadahi penyelenggaraan program menghafal Al-Qur'an ini, dan menjadikan program Tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan pada kurikulum yang mereka jalankan.²

Pada usia remaja, seorang anak akan mengalami pertumbuhan otak dan emosi yang pesat, karena di usia ini seorang anak mulai memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan memproses informasi dan pengetahuannya secara efektif dan efisien, sejalan dengan pertumbuhan otaknya yang makin sempurna.³ Namun di samping pertumbuhan kognitif luar biasa ini, perkembangan emosional seorang remaja sangatlah sensitif dan bersifat temperamental, sehingga jika orang tua tidak memperhatikan rekan bergaul dan tempat yang kondusif baginya, akan menyebabkan pertumbuhan emosi yang tidak sehat bagi seorang remaja.⁴ Dari sana banyak orang tua yang memilih pondok pesantren atau lembaga Pendidikan Islam

¹ M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas," *Sukma: Jurnal Pendidikan* (2018): 255.

² Hayyun Lathifaty Yasri, "Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Qur'an", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2019): 17.

³ Yessy Nur Endah Sary, "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal", *J-PENGEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2017): 7.

⁴ Fathurrochman, *Keadilan Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Unit Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2022).

lainnya sebagai wadah utama yang akan membentuk karakter mulia dan mematangkan pengetahuan anak, yang berlandaskan kitab suci Al-Qur'an.

Namun, dalam upaya mempelajari Al-Qur'an, di lapangan banyak ditemui para remaja penghafal Al-Quran mengalami hambatan dalam menghafal, dan problematika ini hampir terjadi pada keseluruhan pesantren Al-Qur'an atau rumahtahfiz di Indonesia.⁵ Kesulitan itu terbagi menjadi dua pokok masalah penting, yakni kesulitan dalam menghafal ayat baru dan kesulitan dalam menjaga hafalan lama. Telah banyak metode menghafal Al-Qur'an luarbiasa yang digagas oleh para pejuang Al-Qur'an, namun perumusan solusi masalah yang ada hanya sejauh pada cara menghafal hafalan baru yang mudah dan efektif, belum menyeluruh hingga pembinaan hafalan lama agar selalu terjaga kekuatan hafalannya.⁶

Menilik realita yang terjadi beriringan dengan misi menjaga otentisitas Al-Qur'an ini kerap terjadi kepada para penghafal Al-Qur'an, maka tak ayal proses menghafal pun mengalami hambatan, entah pada kualitas hafalan maupun kuantitas hafalan. Hal inilah yang mendorong penulis berinisiatif untuk meneliti sebuah metode yang mampu menjadi solusi alternatif bagi hafalan para penghafal Al-Qur'an, tidak hanya dalam menghafal ayat-ayat baru saja, namun hingga pada pemeliharaan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, agar remaja memiliki peluang lebih besar untuk mengamalkan dan mentafakuri ayat-ayat yang telah dihafalnya secara baik.⁷

Metode 4 in 1 Al-Multazam yang secara intensif diterapkan di PPTQ Al-Multazam Bandung merupakan metode alternatif yang berisikan strategi manajemen waktu dan pembelajaran Al-Qur'an yang

⁵ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qura'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling," *Jurnal Bimbingan Konseling* (2012): 118.

⁶ Fitriani Mardiah Ritonga & Lahmuiddin Lubis, "Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran Di SDIT Al-Ikhlas Konggo," *Sabilarrasyad : Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* (2018): 60.

⁷ Yuli Deswita, Mahyudin Ritonga, & Sri Wahyuni, "Penguatan Karakter Religious Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Melalui Tahfizh Quran," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* (2022): 2418.

bisa memudahkan para penghafal Al-Qur'an berusia remaja guna menghafal dan menjaga hafalannya dengan mudah sehingga melebarkan peluang para remaja untuk mentafakuri Al-Qur'an dan mengamalkannya, karena dalam metode ini terdapat empat fokus utama dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an: Ziyadah, Muraja'ah, Munaqasyah, dan Tasmi'.

Ziyadah adalah salah satu unsur pokok dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dan makanan sehari-hari bagi para santri di podok pesantren.⁸ Ziyadah merupakan kegiatan menambah hafalan baru dari Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan hingga hafal.⁹ Di PPTQ Al-Multazam kegiatan Ziyadah dilaksanakan dengan menggabungkan teknik menghafal Talaqqi (membaca hafalan baru di depan guru), Binnazhar (menghafal dengan cara melihat teks), Tahfizh (menghafal tanpa melihat teks), dan Tasmi' (setor hafalan) dalam rentang waktu dan target yang disesuaikan dengan gaya belajar dan target masing-masing santri sehingga kegiatan menambah hafalan baru terlaksana secara efektif, efisien, dan memadai.

Adapun Muraja'ah adalah unsur pokok selanjutnya yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal oleh santri.¹⁰ Muraja'ah merupakan kegiatan mengulang-ulang kembali hafalan lama dengan tujuan mempertahankan kekuatan hafalan Al-Qur'an.¹¹ Di PPTQ Al-Multazam, kegiatan Muraja'ah dilaksanakan dengan teknik Binnazhar (mengulang hafalan dengan cara melihat teks),

⁸ Mukhamat Saini & Siti Latipah, "Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur'an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2021): 191.

⁹ Yahya Muhammad, "Implementasi Metode Sabqi dan Manzil Sebagai Solusi dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 482.

¹⁰ Romziana et.al., "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid," *Jurnal Karya Abdi* (2021): 161.

¹¹ Yahya Muhammad, "Implementasi Metode Sabqi dan Manzil Sebagai Solusi dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 482.

Tahfizh (mengulang hafalan tanpa melihat teks), dengan tempo Tartil (pelan) dan Tadwir (sedang), mandiri maupun berkelompok, dalam porsi waktu dan target harian yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing santri, agar kegiatan muraja'ah tidak sebatas membaca lewat bibir, namun juga ditalar dengan pikiran dan diresapi oleh hati.

Munaqasyah hafalan adalah kegiatan uji/ tes hafalan santri sebagai sarana untuk mengetahui kualitas hafalan atau meningkatkan daya ingat santri terhadap hafalannya. Sistem uji hafalan yang paling umum adalah melanjutkan ayat sebagaimana di musabaqah.¹² Namun dalam kegiatan Munaqasyah di PPTQ Al-Multazam, sistem uji hafalan ini dilaksanakan berkala dan berjenjang dimulai dengan melanjutkan ayat, menyebutkan nomor juz atau nama surat dari sebuah ayat, mengidentifikasi ayat-ayat *mutasyabihat lafzhi*/ memiliki redaksi serupa, menyebutkan letak ayat dalam Al-Qur'an, menyebutkan nomor halaman sebuah ayat, membacakan ayat terakhir dari sebuah surat atau halaman dari Al-Qur'an, hingga menyebutkan nomor ayat. Kegiatan Munaqasyah ini diterapkan dengan latihan berkala, dan bertujuan untuk mengakarkan hafalan Al-Qur'an sehingga para penghafal Al-Qur'an mengenali dengan sebenar-benarnya hafalan Al-Qur'an yang dimiliki dan memiliki hafalan awet dalam jangka Panjang.¹³

Terakhir, Tasmi' hafalan adalah kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain.¹⁴ Di PPTQ Al-Multazam, kegiatan Tasmi' hafalan dilaksanakan di tempat umum seperti masjid/ aula menggunakan pengeras suara, dengan rentang bacaan dimulai dari 1 juz

¹² Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* (2018): 193.

¹³ Tanzil Khaerul Akbar & Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018).

¹⁴ Yahya Muhammad, "Implementasi Metode Sabqi dan Manzil Sebagai Solusi dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* (2022): 482.

hingga 30 juz, dengan tempo tartil (perlahan), disertai beberapa *mustami'* (pendengar) utama sebagai pemandu bacaan. Kegiatan Tasmi' hafalan diorientasikan untuk meningkatkan durabilitas seorang remaja penghafal Al-Qur'an dalam menikmati bacaan Al-Qur'an dan guna menumbuhkan mental membaca Al-Qur'an di hadapan publik sehingga tercipta pribadi yang optimis dalam mensyiarkan syariat Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an kepada masyarakat.¹⁵

Maka melihat latar belakang permasalahan di atas, dan juga menilik ketersediaan metode alternatif dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an, penelitian dengan judul "Metode 4 In 1 Al-Multazam Sebagai Strategi Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an Bagi Remaja (Studi Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Multazam Cicalengka – Bandung)" ini wajib dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana implementasi metode menghafal Al-Qur'an 4 in 1 Al-Multazam di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Multazam Bandung, yang mana dapat dirumuskan kepada pertanyaan penelitian yakni:

1. Apa yang dimaksud dengan Metode 4 in 1 Al-Mutazam?
2. Bagaimana proses aplikasi metode 4 in 1 Al-Multazam?
3. Apa kendala yang dialami para remaja penghafal Al-Qur'an dan apa solusi yang dapat diterapkannya melalui metode 4 in 1 Al-Multazam?

C. Tujuan Penelitian

Menilik rumusan masalah yang telah disebut di atas, maka tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Mengetahui lebih jauh mengenai metode 4 in 1 Al-Multazam.
2. Mengetahui proses aplikasi metode 4 in 1 Al-Multazam.

¹⁵ Ade Yuliyanti, "Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* (2021): 179.

3. Mengetahui kendala menghafal remaja dan solusi menghafal dari metode 4 in 1 Al-Multazam.

D. Kegunaan Penelitian

Memberikan manfaat merupakan hal pokok yang menjadi harapan penulis terhadap penelitian ini bagi para pembaca. Setidaknya ada dua jenis manfaat yang diharapkan oleh penulis terhadap penelitian ini, yakni kegunaan dalam bidang akademik dan juga kegunaan dalam ranah praktis, yaitu :

1. Kegunaan dalam bidang akademik, agar menjadi referensi yang mampu meningkatkan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya mengenai metode menghafal Al-Qur'an, dan agar menjadi referensi tambahan sebagai patokan untuk para peneliti sejenisnya.
2. Kegunaan Praktis, dengan dilaksanakannya penelitian ini penulis berharap bisa memberikan informasi sehingga menjadi inspirasi bagi para penghafal Al-Qur'an dan pondok pesantren lainnya dalam kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak dilaksanakan penelitian mengenai metode menghafal Al-Qur'an maupun sejenisnya oleh para peneliti terdahulu, baik metode *tahfizh* untuk lingkup pesantren ataupun pendidikan formal. Di antara kajian terdahulu mengenai penelitian sejenis sebagai berikut:

Artikel ilmiah berjudul *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran* karya K. Anwar dan M.Hafiyana, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, vol.2, no.2 (2018), halaman 186. Dalam karya ini dijelaskan panjang lebar mengenai implementasi metode ODOA dan juga penargetan hafalan dari metode ini, yakni menghafal satu ayat dalam satu hari (Anwar & M.Hafiyana, 2018, p. 186). Metode ODOA lebih difokuskan pada penghafal Al-Qur'an pemula dan usia anak-anak, sedangkan Metode 4 in 1 Al-Multazam diperuntukkan anak usia remaja dan memiliki target hafalan lebih tinggi (satu hari ½ - 1 halaman), karena dalam penerapan targetan metode 4 in 1 Al-

Multazam, sangat memungkinkan mendukung para remaja memiliki hafalan yang stabil mulai dari 10 juz hingga 30 juz dalam jangka waktu tiga tahun, sesuai dengan kelas belajar remaja di pesantren.

Buku dengan judul *Kun Bil Qur'ani Najman* karya Saihul Basyir, PT. Elex Media Komputindo, 2022, halaman 88, yang membahas mengenai peran penting seorang pengajar Al-Qur'an terhadap kesuksesan menghafal para hafizh Al-Qur'an. Dijelaskan dalam buku ini mengenai peran penting seorang *muhaffizh* dalam menghafal Al-Qur'an, karena begitu pentingnya peran guru untuk menjaga otentisitas Al-Qur'an dan menjaga motivasi menghafal (Basyir, *Kun Bil Qur'ani Najman*, 2022, p. 88). Namun dalam skripsi ini akan dispesifikasi mengenai langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh guru Al-Qur'an mengenai manajemen waktu para remaja penghafal Al-Qur'an agar memiliki hafalan yang kuat dan memadai.

Jurnal ilmiah dengan judul *Efektivitas Achievement Motivation Training (AMT) Berbasis Islam dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran Santri* karya Ema Zati Baroroh, Dedi Firmansyah, Nurul Hasanah, Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, vol.6 no. 1 (2023), hal, 37. Dalam jurnal ini disinggung mengenai hambatan yang dialami santri remaja dalam menghafal Al-Qur'an, mulai dari manajemen waktu menghafal, mudah muncul rasa bosan, mengatur strategi menghadapi ayat sulit, dan sebagainya. Kemudian untuk solusi permasalahan tersebut, ditekankan mengenai betapa pentingnya penyaluran motivasi yang tepat bagi para remaja penghafal Al-Qur'an agar mudah menuntaskan hafalannya. Namun dalam skripsi ini, resolusi masalah remaja melalui metode 4 in 1 Al-Multazam akan lebih luas lagi tidak hanya pada pemberian motivasi menghafal, namun juga pada strategi mengatur waktu, menyesuaikan model pembelajaran yang tepat bagi remaja, strategi klasifikasi kemampuan menghafal, hingga kepada strategi menghadapi ayat-ayat yang sulit.

Skripsi dengan judul *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri* karya Muhamad Age Qodri Azizy, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, halaman 6. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai strategi yang digunakan pengarang dalam meningkatkan kualitas hafalan santri adalah

dengan memberikan bimbingan kelompok dan mengadakan *partner* menghafal bagi santri (Azizy, 2019. p. 6). Dalam metode 4 in 1 Al-Multazam, penguatan kualitas hafalan bukan hanya berupa bimbingan kelompok, namun terletak pada pembetukan majlis halqah Al-Qur'an yang langsung dipimpin oleh ustadz/guru pengajar Al-Qur'an, dan kemudian klasifikasi kemampuan menghafal anak ke dalam kelas-kelas *tahfizh* menggunakan metode menghafal 4 in 1 Al-Multazam.

Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian yang terdahulu sebagaimana tersebut, maka penulis berinisiatif melaksanakan penelitian ini untuk menawarkan sebuah metode menghafal baru dan strategi *tahfizh* Al-Qur'an yang lebih komprehensif dalam pembinaan hafalan baru serta hafalan lama, dan tentunya mudah diaplikasikan oleh lembaga pendidikan Al-Qur'an, khususnya yang ada di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Secara umum masa remaja dianggap dimulai ketika seorang anak memiliki kematangan seksual dan berakhir saat anak tersebut matang secara hukum. Maka pada dasarnya, masa ini dapat dibagi menjadi dua fase, pertama adalah fase remaja awal dan kedua adalah fase remaja akhir.¹⁶

Namun jika seorang remaja bertindak seperti anak-anak tentu akan diajarkan bagaimana berusaha menjadi dewasa, dan di kala bertindak seperti orang dewasa tentu akan ditegur bahwa terlalu dini untuk bertindak seperti orang dewasa. Hal ini menjadikan di masa remaja, status seseorang menjadi tidak jelas dan memiliki keraguan tentang perannya yang harus dimiliki.¹⁷ Namun hal ini juga menguntungkan karena dalam masa peralihan ini, individu memiliki waktu dan kesempatan untuk menentukan sendiri nilai yang cocok bagi dirinya, menentukan sifat, menentukan pola perilaku yang cocok untuk dirinya, maupun mencoba gaya hidup baru yang beda.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 206.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 207.

Ketika seorang anak mulai menginjakkan dirinya di masa remaja, secara umum mereka memiliki dua tugas yang paling mendasar, yakni seorang remaja harus mampu menanggulangi sifat dan tingkah laku kekanak-kanakan serta mampu mempersiapkan dirinya menghadapi nilai-nilai dan norma norma kedewasaan.¹⁸ Diantara beberapa yang memiliki andil besar dalam inisiasi norma-norma serta nilai-nilai kedewasaan bagi para remaja adalah lembaga pendidikan dan orang tua. Namun hambatan terbesar akan dijumpai ketika teman sebayanya memiliki nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut.¹⁹ Maka demikian, mengingat masa ini merupakan masa yang krusial dan paling penting, bimbingan orang tua dan guru dalam mengarahkan seorang remaja terhadap nilai-nilai keagamaan dan norma-norma sosial adalah hal yang penting.

Dalam kacamata Islam, seorang yang menghafal Al-Qur'an dianggap memiliki *unlimited benefits/* keuntungan tiada batas dan dilabeli sebagai manusia terbaik serta pilihan, karena memiliki peluang lebih besar untuk mengetahui, mengajarkan, dan mengamalkan norma-norma keislaman yang Allah rangkum dalam kitab suci Al-Qur'an.²⁰

Menghafal Al-Qur'an secara teori dan praktek dianggap sebagai salah satu metode terbaik dalam menginisiasikan nilai-nilai positif keislaman dan norma-norma sosial keislaman bagi remaja. Karena melalui kegiatan menghafal dan juga memahami Al-Qur'an, seseorang cenderung memiliki kontrol diri untuk menjauhi hal-hal buruk, melakukan hal-hal positif, dan mengorientasikan hidupnya kepada kebaikan dari nilai-nilai yang dikandung Al-Qur'an, karena sejak awal seorang penghafal Al-Qur'an dilatih untuk mendasari kegiatan menghafalnya dengan taqwa dan ikhlas kepada Allah swt.²¹

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 209.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1991), 210.

²⁰ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan, Adab Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2022), 5.

²¹ Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan, Adab Penghafal Al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2022), 25.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah yang wajib diketahui, dan untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan penelitian yang berjenis penelitian kualitatif, dan penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode dalam penelitian yang berlandaskan pada filsafat dan berfokus terhadap penelitian ilmiah/ eksperimental, di mana peneliti memposisikan dirinya sebagai sebuah instrumen, dan analisis data serta teknik pengumpulan datanya bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna.²² Dan dalam hal ini, metode studi kasus merupakan metode di mana peneliti melaksanakan penelitian dan eksplorasi secara mendalam mengenai program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap objek yang diteliti.²³

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Multazam Bandung. Peneliti mengambil tempat tersebut karena pertimbangan peneliti melihat adanya metode menghafal baru di tempat tersebut, yang tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan seorang hafizh, namun juga pada kualitas hafalannya, sehingga akan membantu setiap santrinya mempertahankan hafalan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli tanpa melalui perantara.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari santri yang berjumlah 122 remaja dan 11 orang guru Al-Qur'an sebagai populasi. Tetapi memilih kemampuan peneliti, hanya diambil 10 santri dan 4 guru

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 16.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

²⁴ Khadijah & Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2021), 110.

untuk diwawancara.

- b. Sumber data sekunder. Data sekunder berasal dari data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli, melainkan berasal dari sumber lain.²⁵ Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari jurnal, buku, majalah, dsb yang berhubungan dengan penelitian atau bertemakan Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar penulis memperoleh data-data yang berkualitas dan juga *valid*, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

- a. Metode Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif/ peran serta, karena peneliti dan narasumber merupakan partisipan, sebab telah hidup dan tinggal di pesantren tersebut selama 3-4 tahun dan aktif dalam setiap kegiatan tahfiz Al-Qur'an. Teknik ini dipilih karena dianggap akan menghasilkan data komprehensif, tajam, dan sampai pada tingkat mengetahui makna dari setiap fenomena yang muncul.²⁶

- b. Wawancara/ *Interview* semi terstruktur

Wawancara adalah teknik penghimpunan data dengan cara lebih terbuka, yang mana dalam prosesnya narasumber akan dimintai opini dan juga ide-idenya.²⁷ Pada proses *interview* penelitian ini, penulis menerapkan *interview* semi terstruktur, dimana penulis merumuskan garis besar dan kerangka pertanyaan yang akan diajukan, dan melaksanakan wawancara secara lebih terbuka untuk mendapatkan pendapat dari narasumber. Wawancara semi struktural ini diaplikasikan kepada seluruh narasumber.

5. Teknik Analisis Data

Setelah megumpulkan data, selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, penulis

²⁵ Andrew Fernando Pakahan, *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yasayasan Kita Menulis, 2021), 68.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 203.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 195.

menerapkan metode deskriptif kualitatif yang terbagi ke dalam empat bagian pokok, diantaranya:

a. Reduksi data

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendatangi lokasi penelitian, dan mengumpulkan data selama kurang lebih tiga bulan. Setelah seluruh data mengenai kegiatan tahfizh terkumpul saat melakukan observasi partisipatif, hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengeksplorasi pengaplikasian metode menghafal dan menjaga hafalan, serta kendala menghafal melalui pengamatan pada kegiatan, kemudian hal selanjutnya yang dilakukan adalah reduksi data. Dalam reduksi ini yang dilakukan antara lain.

b. Penyajian data

Hal selanjutnya yang dilakukan setelah observasi adalah melakukan wawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi. Seluruh data yang terkumpul melalui wawancara disajikan dalam data berbentuk narasi. Lalu dilakukan transkrip data wawancara dengan cara mengelompokkan data, mengarahkan data, dan menyortir data yang diperlukan atau tidak diperlukan

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dirumuskan melalui data yang telah tersaji dalam tahapan yang kedua. Penarikan kesimpulan dari analisis data ini bersifat induktif. Metode induktif merupakan cara berfikir yang didasari pada pengalaman nyata atau fakta (situasi lapangan atau perilaku dan ucapan subjek penelitian) yang digunakan untuk merumuskan sebuah teori.²⁸

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 335.